

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “*berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu*”.¹ Belajar menurut Witherington dalam Nana Syaodih Sukmadinata adalah perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.² Sedangkan Reber dalam Muhibbin Syah menyatakan bahwa belajar memiliki dua macam definisi. Pertama, belajar adalah “*The process of acquiring knowledge*”³ (proses memperoleh pengetahuan). Kedua, belajar adalah “*a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice*”⁴ (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Belajar bukanlah kegiatan menghafal ataupun mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri

¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hal.155

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Raja Grasindo Persada, 2005), hal. 66

⁴ Ibid., hal.66

seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilan, kecakapan dan kemampuannya, daya penerimaannya, dan aspek lainnya yang ada pada diri individu.

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dapat pula disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu :⁵

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*)
- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*.
- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.⁶ Menurut Nasution dalam Faturrohman, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan

⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...*, hal. 15

⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 6

menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.⁷ Sedangkan menurut Isjoni pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu usaha yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik, sehingga pembelajaran merupakan salah satu tugas utama bagi seorang guru. Dalam sebuah kelas gurulah yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam belajar seorang individu harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan kearah yang lebih baik.

2. Pemahaman Siswa dalam Proses Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial peserta didik melalui kerja sama diantara mereka.⁸ Dalam belajar kooperatif memperbaiki hasil belajar siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya merupakan suatu prioritas. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami materi atau konsep-konsep yang

⁷ Ibid., hal. 7

⁸ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal.53

sulit.⁹ Hasil belajar dibagi kedalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Pemahaman siswa termasuk dalam ranah kognitif. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada porsinya. Tanpa itu, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Belajar dengan mengharapkan sesuatu hasil yang baik, tidak cukup hanya sebatas kemampuan mengetahui. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia mengetahuinya.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal, 33

Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, sebagai berikut :¹⁰

- a. Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, menerjemahkan konsep, serta bagaimana penerapannya.
- b. Pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- c. Pemahaman tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan pemahaman ini diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis. Dapat membuat ramalan atau memperluas persepsi.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan, namun pemahaman ini masih tergolong tingkat berpikir rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

3. Tanggung Jawab Siswa dalam Proses Pembelajaran

Tanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung,

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24

memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.¹¹ Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab.

Apabila di kaji lebih lanjut tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.¹² Cara menjadikan anak lebih bertanggung jawab antara lain adalah :¹³

- a. Memulai pada saat anak masih kecil
- b. Jangan menolong dengan hadiah
- c. Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak
- d. Mengetahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab
- e. Memberikan kepercayaan pada anak
- f. Dll

¹¹ Rissaurus, "Pengertian Tanggung Jawab dan Penerapannya" dalam <http://baguspemudaindonesia.blogdetik.com/.../manusia-dan-ta.../>, diakses 01 April 2015

¹² Sosial Edition, "Pengertian Tanggung Jawab" dalam <http://zaysscremeemo.blogspot.com/2012/06/pengertian-tanggungjawab.html>, diakses 01 April 2015

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal.180

Rasa tanggung jawab sangatlah penting dalam kehidupan setiap orang, termasuk juga pada diri siswa, baik dalam kehidupannya di sekolah maupun di rumah dengan lingkungannya. Tanggung jawab siswa di sekolah yakni berhubungan dengan kegiatan belajar pembelajaran. Siswa haruslah memiliki rasa tanggung jawab supaya ia dapat menyelesaikan semua yang dibebankan kepadanya, baik secara kelompok maupun secara individu. Tanggung jawab siswa dalam belajar akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Semakin tinggi rasa tanggung jawab siswa dalam belajar, maka pemahaman dan nilai siswa akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Beberapa cara untuk menumbuhkan tanggung jawab perseorangan dalam kelompok adalah :¹⁴

- a. Kelompok belajar jangan terlalu besar
- b. Melakukan assesmen terhadap setiap siswa
- c. Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh siswa didepan kelas
- d. Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok
- e. Menugasi seorang siswa untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya
- f. Menugasi siswa untuk mengajar temannya.

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 60

Dalam pembelajaran kelompok keberhasilannya tergantung dari pembelajaran individu semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lain secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

4. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme. Secara sederhana kata “*cooperative*” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain. Menurut Slavin dalam Isjoni mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.¹⁵

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Parker dalam Miftahul Huda

¹⁵ Isjoni, *Cooperative learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. (Bandung : ALFABETA, 2011), hal. 12

mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana semua siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.¹⁶

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan akademik, dan sikap sosial peserta didik melalui kerjasama diantara mereka. Model pembelajaran kooperatif bertujuan dalam peningkatan pencapaian akademik, peningkatan rasa toleransi dan menghargai perbedaan, serta membangun ketrampilan sosial peserta didik. Kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik menitik beratkan pada rasa tanggung jawab pribadi untuk pencapaian kelompok. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang sesungguhnya bukan hanya menyerahkan pada kelompok, tetapi bagaimana seorang peserta didik memiliki tanggung jawab untuk dapat bersama-sama dalam satu kelompok dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁷

Sejalan dengan definisi-definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya unggul dalam hal membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, rasa tanggung jawab, bekerja sama dan membantu teman. Dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran

¹⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan)*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 29

¹⁷ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal.53

sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*. Bennet dalam Isjoni menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:¹⁸

1) *Positive Interdependence*

Yang dimaksud dalam *Positive Interdependence* adalah hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.

2) *Interactive face to face*

Interactive face to face adalah interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling

¹⁸ Isjoni, *Cooperative learning ...*, hal. 41

hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pembelajaran.

- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

Adanya tanggung jawab pada diri siswa dapat menjadikan siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena keberhasilan kelompok tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok.

- 4) Membutuhkan keluwesan. Menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja sama yang efektif.
- 5) Meningkatkan ketrampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok). Tujuan terpenting yang diharapkan dapat tercapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar ketrampilan bekerjasama, tanggung jawab, dan berhubungan, ini adalah ketrampilan yang penting dan dibutuhkan di masyarakat.

Tiga konsep dasar yang sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin dalam Isjoni yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

- 1) Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok

diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, bekerja sama, dan saling peduli antara satu dengan yang lainnya.

2) Pertanggung Jawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban setiap individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk Mencapai Keberhasilan¹⁹

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini semua siswa baik yang berprestasi rendah, sedang maupun tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut :²⁰

¹⁹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif-Meningkatkan Komunikasi Antara Peserta Didik*, (Yogyakarta : Purtaka Belajar, 2012), hal. 33

- 1) Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- 2) Belajar Kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
- 4) Pengakuan Tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya adalah :²¹

- 1) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal.212

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 249

- kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan kemampuan menggunakan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
 - 3) Model Pembelajaran Kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segera perbedaan.
 - 4) Model Pembelajaran Kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 - 5) Model Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model yang mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk pengembangan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain.
 - 6) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Dll

Disamping kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah :²²

- 1) Ciri utama dari Model Pembelajaran Kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching*

²² Ibid, hal. 250

yang efektif, maka proses pembelajarannya juga akan berlangsung kurang efektif.

- 2) Penilaian yang diberikan dalam Model Pembelajaran Kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi individu.
- 3) Keberhasilan Model Pembelajaran Kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model.

e. Kendala Umum Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin dalam Miftahul Huda mengidentifikasi kendala umum yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu :²³

- 1) *Free Rider*: Jika pembelajaran tidak dirancang dengan baik, pembelajaran kooperatif justru berdampak pada munculnya *free rider* atau “pengendara bebas”. Yang dimaksud *free rider* disini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya, mereka hanya mengekor saja apa yang dilakukan teman satu kelompoknya yang lain.
- 2) *Diffusion of Responsibility*: yang dimaksud dengan *diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab) ini adalah suatu kondisi

²³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning ...*, hal. 68

dimana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang lebih mampu.

- 3) *Learning a Part of Task Specialization*: Dalam beberapa metode tertentu, seperti *Jigsaw*, *Group Investigation*, dan metode-metode lain yang terkait, setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antar satu sama lain. Pembagian seperti ini seringkali membuat siswa hanya fokus pada bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, sementara bagian materi lain yang dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak diperhatikan sama sekali, padahal semua materi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Ketiga kendala yang diungkapkan oleh Slavin diatas dapat diatasi jika guru mampu mengenali sedikit banyak karakteristik siswa dan level kemampuan siswa-siswanya, selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswanya dengan mengevaluasi mereka secara individu setelah kerja kelompok, dan yang paling penting mengintegrasikan antara metode yang satu dengan metode yang lainnya, misalnya: metode *Jigsaw* dapat digabungkan dengan metode *Cooperative Review*, dimana setiap kelompok yang selesai mempelajari bagaian materi tertentu diharuskan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting terkait dengan materi tersebut kepada kelompok yang lain, sehingga koneksi pengetahuan antara materi yang satu dengan yang lain tetap terjaga dalam pikiran masing-masing siswa.

5. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Tipe pembelajaran *Numbered Heads Together* ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Menurut Slavin dalam Miftahul Huda, tipe pembelajaran ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.²⁴ Tipe pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu tipe pembelajaran ini cocok digunakan untuk semua mata pelajaran dan dapat meningkatkan tanggung jawab dan semangat belajar siswa. Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

²⁴ Ibid., hal. 130

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan tipe pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut :²⁵

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomornya masing-masing.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Teman yang lain memberi tanggapan, kemudian guru memanggil nomor yang lainnya lagi.
- 6) Siswa diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

Secara lebih lanjut Daryanto mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan NHT adalah sebagai berikut :²⁶

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*. (Jogjakarta : DIVA Press, 2011), hal. 39

²⁶ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*. (Bandung : Yrama Widya, 2013), hal. 416

- 2) Guru memberikan kuis secara individual kepada peserta didik untuk mendapatkan skor dasar atau awal.
- 3) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok. setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik yang memiliki kemampuan yang heterogen. Setiap anggota kelompok diberi nomor yang berbeda-beda.
- 4) Guru mengajukan permasalahan yang harus diselesaikan bersama dalam satu kelompok.
- 5) Guru mengecek pemahaman peserta didik dengan menyebut salah satu nomor anggota kelompok secara acak untuk menjawab. Jawaban salah satu dari peserta didik yang ditunjuk oleh guru merupakan perwakilan jawaban dari kelompok.
- 6) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran.
- 7) Guru memberikan tes atau kuis kepada peserta didik secara individual.
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan empat struktur atau langkah pembelajaran sebagai berikut :

1) Langkah 1 : Penomoran

Pada langkah pertama peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 anak secara heterogen, kemudian peneliti membagikan nomor yang berbeda-beda kepada setiap anak dalam satu kelas.

2) Langkah 2 : Mengajukan Pertanyaan

Peneliti mengajukan sebuah pertanyaan kepada setiap kelompok. Pertanyaan yang diberikan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan, seperti “Apakah pengertian dari sifat Hasad?” atau bentuk arah, misalnya “pastika setiap anggota mengetahui perbedaan antara sifat khianat, dengki dan iri.”

3) Langkah 3 : Berfikir Bersama

Pada langkah ketiga ini siswa bersama dengan teman kelompoknya menyatukan pendapat dan gagasan serta idenya dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Selain itu setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mengerti dan memahami hasil dari diskusi kelompok, siswa yang memiliki kemampuan lebih dibanding teman yang lain berkewajiban untuk menjelaskan kepada teman yang kurang faham terhadap materi yang dibahas.

4) Langkah 4 : Menjawab

Peneliti secara acak memanggil nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya, berdiri dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Teman yang lain mendengarkan dan bisa menambahkan atau menanggapi dari jawaban yang disampaikan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Setiap tipe pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu pula dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Disini akan dipaparkan beberapa kelebihan dari *number heads together* (NHT) diantaranya adalah Jarolimek dan Parker dalam Isjoni mengatakan keunggulan atau kelebihan yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) adalah :²⁷

- 1) Saling ketergantungan yang positif,
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu,
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan,
- 5) Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru,

²⁷ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 36

- 6) Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Selain memiliki keunggulan model pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan atau kelemahan. Kelemahan model pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor sari luar (*ekstern*).²⁸ Faktor yang berasal dari dalam yaitu :

- 1) Guru harus menyiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu membutuhkan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan materi topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seorang saja, sehingga mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurut Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan

²⁸ Ibid

²⁹ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 6

ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflex, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sementara menurut Lindgren dalam Agus Suprijono, hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.³⁰ Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Jadi hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah baik dalam sikap maupun tingkah lakunya.³¹ Sedangkan penilaian terhadap hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga, diantaranya adalah :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

³⁰ Ibid., hal.7

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Surakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.³²

Ketiga faktor diatas seringkali berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni : aspek yang bersifat jasmaniah dan aspek yang bersifat rohaniah. Aspek yang bersifat jasmani ini meliputi kondisi tubuh peserta didik, kondisi pendengaran, penglihatan, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek yang bersifat rohaniah yang pada umumnya dianggap lebih esensial adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa bakat siswa, dan motivasi siswa.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa juga meliputi dua hal, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial siswa adalah guru, staf administrasi, teman sekelas, masyarakat, tetangga dan teman sepermainan dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial yang dimaksudkan disini adalah gedung sekolah dan letaknya, peralatan sekolah, sarana prasarana serta

³² Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 144

fasilitas yang ada, rumah siswa dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar.

7. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata *Akidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat, kata *aqidah* juga disebut '*aqoid* yaitu kata jamak dari *aqidah* yang berarti simpulan, sedangkan *Akhlak* berarti perangai, pekerti, tingkah laku atau tabiat. Akhlak secara etimologis berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata Kholik (pencipta) dan Makhluk (yang diciptakan), yang termasuk kedalam ranah makhluk disini ialah manusia dan bukan manusia (tumbuhan, hewan dan lain-lain).³³

M. Hasbi Ash Shiddiqi dalam Syahminan Zaini mengatakan Akidah menurut ketentuan bahasa (Bahasa Arab) ialah : sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.³⁴ Jadi, secara bahasa Akidah berarti sesuatu yang telah dipercayai/diyakini benar/sungguh. Kepercayaan/keyakinan tersebut

³³ Ibid, hal. 47

³⁴ Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, T.t), hal. 50

dapat tumbuh karena beberapa hal diantaranya ialah karena meniru orang tua atau masyarakat, karena suatu anggapan dan karena suatu dalil akal.³⁵

Ilmu yang mempelajari Akidah disebut Ilmu Akidah atau Ilmu Aqoid. Ilmu Akidah membicarakan segala hal yang berhubungan dengan rukun iman dan Islam dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang meyakinkan.

Jadi dapat dijelaskan bahwa Akidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan dasar dasar agama islam. Didalam lembaga pendidikan islam akidah akhlak ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengimani aqidah islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari. Sempurna-sempurnanya seorang mukmin (ditandai dengan) kebagusan akhlaknya. Artinya bahwa bagus tidaknya akhlak seseorang semata-mata ditentukan oleh sempurna atau tidaknya iman yang dimiliki.³⁶

b. Karakteristik Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut :³⁷

³⁵ Ibid, hal. 51

³⁶ Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta : Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 8

³⁷ Ahmad Efendy, “Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak” dalam <http://www.ahmad.efendy.blogspot.com>, diakses pada Jum'at, 19 Juni 2015

- 1) Pendidikan Aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- 2) Prinsip-prinsip dasar Akidah adalah keyakinan atau keimanan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli dan aqli. Prinsip-prinsip dasar Akhlak adalah pembentukan sikap mulia dan mengeliminasi akhlak tercela dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.
- 3) Mata pelajaran Akidah Akhlak secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman.
- 4) Mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mengantarkan siswa pada pengetahuan dan pemahaman tentang Akidah Akhlak dalam ajaran islam, melainkan pada bagaimana siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

c. Tujuan dan Fungsi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Kehidupan muslim secara lahiriah kedalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam Akidah Akhlak. Aspek

ajaran akidah akhlak adalah dua ajaran penting dalam islam yang mempunyai hubungan yang amat erat. Pertama, akidah merupakan ajaran dasar yang melandasi seluruh ajaran islam, sedangkan yang kedua akhlak merupakan tujuan yang hendak dicapai seorang muslim yang menyemangati ajaran-ajaran yang lainnya.³⁸

Tujuan utama dalam mempelajari prinsip-prinsip ‘Ajaran Iman’ adalah untuk meletakkan landasan hidup yang paling mendasar. Dan dengan memiliki landasan yang paling fundamental dalam menghadapi hidup yang penuh dengan tantangan, rintangan, cobaan maupun ujian, ia akan menjadi sosok mukmin yang tegar bagaikan batu karang di tengah lautan.³⁹

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menanamkan nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

d. Ruang Lingkup Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

³⁸ Imas Muslih, *Pendidikan dan Pengajaran, Hakikat Akidah Akhlak.*, dalam <http://aztiepratiwi.blogspot.com/2013/06/pengertian-akhlak-definisi-menurut-para.html>, diakses 01 April 2015

³⁹ Ibid, hal. 11

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Aspek Aqidah (keimanan) meliputi:
 - a) Kalimat thoyyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awwud, Masya Allah, Assalamu'alaikum, shalawat, Tarji', Laa haula wala quwwata illa billah dan istighfar
 - b) Al-Asma al-Husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as- Sami', ar-Razak, al-Mughny, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-'Adhim, al- Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waly, al-Mujib, al-Wahhab, al-'Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qowy, al-Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafur, al-Afuww, ash-Shabur dan al-Halim.
 - c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thoyyibah, Al-Asma al-Husna dan pengenalan terhadap sholat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rosul dan Hari akhir serta Qadla dan Qadar Allah)
- 2) Aspek Akhlak meliputi:
 - a) Pembiasaan Akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: Disiplin,

hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, Fathonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah dan tawakal.

- b) Mengindari Akhlak Sayi'ah (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.
- 3) Aspek Adab Islami, meliputi:
- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.
 - b) Adab terhadap Allah, yaitu: Adab di Masjid, mengaji dan beribadah.
 - c) Adab kepada sesama, yaitu: Kepada orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga
 - d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- 4) Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad s.a.w., masa remaja Nabi Muhammad s.a.w., Nabi Ismail, Kan'an,

kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan Akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tapi ditampilkan dalam Kompetensi dasar dan indikator.

e. Strandar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak (MI Kelas III)

Sebelum membahas tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak di MI kelas III, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) yang terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran :⁴⁰

- 1) Agama dan akhlak mulia
- 2) Kewarganegaraan dan kepribadian
- 3) Ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Estetika
- 5) Jasmani, olahraga, dan kesehatan

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan/atau kegiatan setiap kelompok mata pelajaran. Mata pelajaran Akidah Akhlak

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 77

termasuk dalam kelompok Agama dan Akhlak mulia yang dikembangkan sebagai berikut :⁴¹

- 1) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
- 2) Menunjukkan sikap jujur dan adil
- 3) Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.
- 4) Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan
- 5) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bigar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya
- 6) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Sedangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah kelas III dapat diringkas dalam tabel diberikut ini :⁴²

⁴¹ Ibid.

⁴² Wiyadi, *Membina Akidah dan Akhlak untuk Kelas III Madrasah Ibtidaiyah* ,(Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hal. vii

Tabel 2. 1 SK-KD Akidah Akhlak MI Kelas III

SMT	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami kalimat thayyibah (takbir), Al-Asma al-Husna (al Adhim, Al Kabiir, al Karim dan Al Malik) 2. Beriman kepada malaikat-malaikat Allah. 3. Membiasakan akhlak terpuji 4. Menghindari akhlak tercela. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (Masya Allah). 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Al-Asma al-Husna (al Mushowir, Al Khaliim, al Karim) 2.1 Mengenal Malaikat-malaikat Allah. 3.1 Membiasakan sifat rendah hati, santun, ikhlas dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari. 3.2 Membiasakan berakhlak baik terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah Nabi Ismail a.s. 4.1 Menghindari sikap bodoh, pemaarah, kikir, boros.
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami kalimat thayyibah (ta'awud), Al-Asma al-Husna (al Baathin, Al Waliy, al Mujib dan Al Wahhaab) 2. Beriman kepada mahluk ghaib selain Malaikat. 3. Membiasakan akhlak terpuji 4. Menghindari akhlak tercela. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (ta'awud). 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Al-Asma al-Husna (al Baathin, Al Waliy, al Mujib dan Al Wahhaab). 2.1 Mengenal mahluk ghaib selain Malaikat (Jin dan syetan). 3.1 Membiasakan sikap rukun dan tolong menolong 3.2 Membiasakan berakhlak baik terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari 4.1 Menghindari sifat khianat, iri dan dengki melalui kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s.

8. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* pada Akidah Akhlak MI

Pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung khususnya di kelas III belum berjalan secara maksimal. Selama proses pembelajaran masih saja ada siswa yang

terlihat ramai sendiri dan kurang memberikan respon yang maksimal terhadap apa yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga masih sederhana, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari Akidah Akhlak dan hasil belajarnya menjadi dibawah KKM.

Mengingat pentingnya mempelajari Akidah Akhlak, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Secara garis besar rencana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung tidak jauh beda dengan langkah-langkah penerapan yang dikemukakan oleh pada pakar, hanya saja materinya lebih difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Diantara langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut :

- a. Guru menentukan pokok bahasan mana yang sebaiknya dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.
- b. Guru memberikan tes awal kepada siswa secara individu.
- c. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak kelas III pokok bahasan Akhlak Tercela 2.
- d. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan awal seperti pembukaan, berdo'a, absensi, persepsi dan apersepsi, juga penyampaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

- e. Guru menyampaikan materi tentang Akhlak Tercela 2.
- f. Penomoran. Guru membagi 23 siswa menjadi 5 kelompok (3 kelompok terdiri dari 5 anggota, dan 2 kelompok terdiri dari 4 anggota), kelompok yang dibuat adalah kelompok heterogen, setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian guru memberikan nomor yang berbeda-beda pada setiap siswa dalam satu kelas.
- g. Mengajukan pertanyaan. Guru memberikan pertanyaan yang beragam untuk semua kelompok, dan siswa diminta untuk menyelesaikan secara bersama-sama melalui diskusi kelompok. setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menyelesaikan tugas dari guru.
- h. Berfikir bersama. Siswa bekerjasama dalam melaksanakan atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan berdiskusi, bertukar pendapat, gagasan dan ide.
- i. Menjawab. Guru secara acak memanggil nomor, dan siswa yang nomornya di panggil harus mempresentasikan jawaban hasil diskusinya lengkap dengan cara memperoleh jawaban dan penjelasannya, sedangkan siswa lain bertugas memberikan tanggapan.
- j. Setelah selesai guru melanjutkan dengan memanggil nomor berikutnya secara acak, dan menjawab pertanyaan yang lainnya, begitu seterusnya.

- k. Jawaban yang disampaikan akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam satu kelompok, jadi siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi di bandingkan dengan yang lainnya akan membantu temannya yang lain agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang disampaikan serta mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.
- l. Pada akhir pembelajaran guru mengajak siswa untuk membuat rangkuman materi serta memberikan penegasan atau penguatan serta meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat.
- m. Guru memberikan tes secara individu untuk mengukur pemahaman siswa dan menilai hasil belajar siswa.
- n. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi dan mengucapkan salam.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa peneliti terdahulu yang telah melaksanakan penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dalam berbagi macam macam mata pelajaran, baik pelajaran umum maupun pelajaran agama. Berikut beberapa penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) adalah :

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Masruroh, mahasiswa S1 Program Studi PGMI STAIN Tulungagung dengan Judul “Penerapan

Model Pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013". Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Menjelaskan proses atau mekanisme penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) 2) Mendeskripsikan prestasi belajar siswa setelah menerapkan Model *Numbered Heads Together* (NHT). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada siswa kelas IV pada materi Sumber Daya Alam. Pembelajarannya meliputi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. 2) Untuk prestasi belajarsiswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa belum tercapai yaitu sebesar 54,54% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,81% dan hanya ada 2 siswa yang belum tuntas belajar. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek.⁴³

⁴³ Siti Masruroh, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013* (Tulungagung, : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Binti Sa'adah, mahasiswa S1 Program Studi PGMI STAIN Tulungagung dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Pecahan melalui Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/2013". Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk:

- 1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*,
- 2) Meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, observasi, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* pada pelajaran Matematika materi pokok pecahan pada siswa kelas IV MI WB Hidayatut Tullab Kamulan Durenan Trenggalek. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tes akhir siklus pertama adalah 69,46 dengan prosentase ketuntasan KKM 67,57% sedangkan pada tes akhir siklus kedua dengan nilai rata-rata adalah 79,19 dengan prosentase ketuntasan KKM 86,49%, hal ini menunjukkan siswa telah mampu memahami materi dengan baik. Sedang indikator proses pembelajaran adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru pada siklus pertama adalah 84,62% sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 95,34% dan tingkat keberhasilan pada kedua siklus tersebut berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus pertama adalah 90,91% berada pada kriteria baik sedangkan pada siklus

kedua adalah 94,55% berada pada kriteria sangat baik. Cara penerapan model pembelajaran ini yaitu dengan membuat siswa belajar secara berkelompok agar suasana lebih menyenangkan dan juga bisa membuat siswa belajar disiplin dan tanggung jawab dengan tugas yang diberikan pada dirinya dengan tujuan mendapatkan hasil yang memuaskan diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Dengan model pembelajaran ini siswa mendapat hasil akhir dengan rata-rata 79,19 dengan prosentase ketuntasan KKM 86,49%. Hal ini menunjukkan penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* mampu mendorong keaktifan siswa agar meningkatkan hasil belajar.⁴⁴

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Mufidatul Husnah, mahasiswa S1 Program Studi PGMI STAIN Tulungagung dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* pada mata pelajaran IPS kelas IV-A, 2) Menjelaskan peningkatan prestasi belajar IPS siswa kelas IV-A. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS

⁴⁴ Binti Sa'adah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Pecahan melalui Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/2013* (Tulungagung : Skripsi, Tidak diterbitkan, 2013)

pokok bahasan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi, melalui *pre test*, *post test* siklus I, *post test* siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dengan rata-rata nilai siswa dari *pre test* dengan rata-rata 56,13, dari *post test* siklus I meningkat menjadi 72,57, dan pada *post test* siklus II meningkat lagi menjadi 87,27. Selain itu peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Dilihat dari ketuntasan *pre test* dengan presentase ketuntasan 32,25%, meningkat pada *post test* siklus I yang presentasenya menjadi 54,55%, dan pada *post test* siklus II meningkat lagi menjadi 87,88%.⁴⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zainudin mahasiswa S1 Program Studi PGMI STAIN Tulungagung dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Mendiskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* pada mata pelajaran SKI kelas IV, 2) Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar SKI siswa kelas IV. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan.

⁴⁵ Siti Mufidatul Husna, *Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Hasil dari penelitian ini bisa dikatakan berhasil. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa prestasi belajar siswa dan proses pembelajaran. Nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I yakni sebesar 58,3% yang sebelumnya pada pelaksanaan pre test hanya sebesar 25%, dan selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 83,3%. Nilai prestasi belajar ini berada pada kriteria yang baik. Hal ini menunjukkan siswa telah mampu menguasai materi SKI dengan baik.

Sedangkan indikator proses pembelajaran adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru atau peneliti pada siklus I adalah 69,23% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 87,69%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I yakni 83,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,27%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa menunjukkan pada kriteria yang baik.⁴⁶

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Masrurroh : Penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together</i> (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Sumber Daya Alam bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013	1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1. Mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini Akidah Akhlak. 2. Lokasi penelitian di MIN Kayen Karang Trenggalek, sedangkan penelitian ini di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. 3. Subyek penelitian kelas VI, sedangkan penelitian ini kelas III 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini 2014/2015
2.	Binti Sa'adah :	1. Penerapan Model	1. Mata pelajaran

⁴⁶ Achmad Zainudin, *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Untuk meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013* (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Lanjutan Tabel 2.2

	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Pecahan melalui Model Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/2013	Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	Matematika, sedangkan penelitian ini Akidah Akhlak. 2. Lokasi penelitian di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, sedangkan penelitian ini di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. 3. Subyek penelitian kelas VI, sedangkan penelitian ini kelas III 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini 2014/2015
3.	Mufidatul Husnah : Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1. Mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini Akidah Akhlak. 2. Lokasi penelitian di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, sedangkan penelitian ini di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. 3. Subyek penelitian kelas VI, sedangkan penelitian ini kelas III 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini 2014/2015
4.	Achmad Zainudin : Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar SKI Pokok Bahasan Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1. Mata pelajaran SKI, sedangkan penelitian ini Akidah Akhlak. 2. Lokasi penelitian di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung, sedangkan penelitian ini di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. 3. Subyek penelitian kelas VI, sedangkan penelitian ini kelas III 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini 2014/2015

C. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung belum berjalan secara optimal, ini dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan metode yang sederhana, sehingga siswa merasa kurang tertarik untuk mempelajari Akidah Akhlak. Mengingat tentang pentingnya mata pelajaran Akidah Akhlak peneliti tertarik untuk mengenalkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) yang kiranya dapat membuat siswa untuk tertarik dalam mempelajari Akidah Akhlak. Secara grafis, pemikiran peneliti dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

